

# TINDAK DIREKTIF BAHASA INDONESIA DALAM WACANA KELAS SEKOLAH DASAR

**Alif Mudiono**

Universitas Negeri Malang

**Abstract:** This study is focused on (1) the directive acts in Indonesian elementary classroom discourse, and (2) the impact of its use in classroom settings. The method used in this study was ethnography and pragmatics approach. The results of the data analysis are as follows (1) the directive acts in elementary school settings include the act of ordering, asking, encouraging, questioning, and directing, and (2) the impacts of its are silent response, doing the task according to the provision of the command, as well as the attitudes of students who are willing to respond to and be responsive to the learning process.

**Key words:** directive acts, classroom discourse.

**Abstrak:** Penelitian ini difokuskan pada (1) bentuk-bentuk tindak direktif bahasa Indonesia dalam wacana kelas SD, dan (2) dampak penggunaan bentuk-bentuk tindak direktif bahasa Indonesia dalam wacana kelas SD. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan ancangan etnografi komunikasi dan pragmatik. Berdasarkan analisis data tersebut diperoleh hasil (1) bentuk-bentuk tindak direktif wacana kelas SD yang meliputi tindak memerintah, meminta, mendorong, menginterogasi, dan mengarahkan, dan (2) dampak tindak direktif dalam wacana kelas SD, misalnya respon diam, mengerjakan tugas sesuai dengan perintah, maupun sikap siswa yang bersedia menanggapi serta responsif terhadap topik pembelajaran.

**Kata-kata kunci:** tindak direktif, wacana kelas.

Tindak tutur merupakan bagian dari suatu peristiwa tutur yang menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu. Peristiwa tutur tersebut merupakan serangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasi untuk mencapai suatu tujuan. Dengan kata lain, tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur yang disertai adanya konteks. Maksudnya adalah bahwa tindak tutur secara kontekstual dapat dikaji secara pragmatik.

Untuk memahami makna tuturan, diperlukan pemahaman terhadap konteks yang mewadahnya. Pragmatik sebagai ilmu yang mengkaji makna tuturan menekankan penggunaan tindak ilokusi dilihat

dari konteksnya. Dalam hal ini, Hymes (1974:269—293) menegaskan bahwa tindak tutur yang terjadi dalam peristiwa tutur yang menyangkut penutur (P) dan Mitra Tutur (Mt) pada dasarnya memiliki pengetahuan dan keterampilan menggunakan bahasa. Pengetahuan dan keterampilan menggunakan bahasa tersebut disebutnya sebagai “kompetensi komunikatif”. Atas dasar itu, pengetahuan bahasa dan keterampilan menggunakan bahasa secara nyata ditandai adanya penggunaan kaidah komunikasi dengan seseorang, tentang sesuatu, pada saat tertentu, di suatu tempat, dan perilaku tertentu.

Dalam kaitannya dengan keterampilan menggunakan bahasa, prinsip-prinsip pragmatik secara konvensional dimotivasi oleh tujuan-tujuan percakapan atau komunikasi dan berorientasi pada motivasi penutur (Leech, 1993:70). Prinsip-prinsip pragmatik tersebut menunjukkan bahwa penutur dituntut untuk menggunakan tuturan sesuai dengan konteksnya.

Penggunaan tindak direktif memerintah guru di kelas dapat dilihat dari tujuan percakapan yang mengandung ilokusi mendorong. Hal itu terlihat ketika guru (Penutur) memerintah siswa (Mitra tutur) untuk segera ke depan kelas untuk mengerjakan soal sebagaimana tercermin dalam tuturan *AyoMas! Silakan maju ke depan kelas mengerjakan soal nomor satu!* Jika dicermati, penggunaan tindak direktif tersebut tercermin pada perilaku nonverbal yang berupa keceriaan Mt ketika ia ke depan untuk mengerjakan soal. Tindak ilokusi mendorong sekaligus menegaskan tercermin dalam tuturan *Ayo Mas!* Tindakan ini dilakukan P untuk menunjukkan sikap tegasnya ketika memerintah Mt supaya segera ke depan mengerjakan soal. Atas dasar pandangan itu, tindak memerintah yang dilakukan dicapai dengan menggunakan *power* kepakaran. Hal ini tercermin pada upaya P yang dapat mempengaruhi Mt sehingga menghasilkan kepatuhan. Dampak yang ditimbulkan dari konteks ini tercermin dari sikap atau perilaku Mt yang bersedia menerima perlakuan dan bersedia melakukan perintah.

Jika dibandingkan dengan jenis tindak tutur lain, kinerja verbal memerintah dianggap sebagai bentuk direktif yang paling eksplisit (Holmes, 1984:98). Keeksplisitan tindak memerintah itu ditandai oleh hubungan langsung antara daya ilokusi perintah dengan struktur kalimatnya. Dalam tindak memerintah, P memiliki kadar restriksi tinggi karena dapat mendorong Mt berperan sebagai aktualisasi peristiwa. Dengan menggunakan modalitas *ayo* yang memiliki kadar restriksi tinggi menunjukkan bahwa Mt merasa diperintah. Jenis tindakan ilokusi direktif

lainnya tercermin pada penggunaan tindak mendorong ketika P melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia sebagaimana tercermin dalam tuturan “*Ya. Ayo teruskan!*” Selanjutnya, P membangun percakapan dengan tuturan “*Apalagi! Sudah nomor lima itu. Ya, seharusnya tulis dulu huruf /t/, keburu lupa nanti!*”.

Berdasarkan tindak direktif mendorong tersebut, terungkap bahwa P dalam membangun tuturan berupaya untuk mengarahkan Mt untuk menuliskan kata-kata yang berakhiran fonem /t/. Jika dicermati, dengan digunakannya modalitas *seharusnya* dalam konteks tuturan itu, Mt tidak merasa dipaksa atau diperintah dan memiliki kadar restriksi rendah. Usaha P untuk mendorong Mt agar dapat menuliskan berbagai kata dengan menggunakan fonem /t/ merupakan cara terbaik untuk membangun tuturan. Konteks percakapan tersebut jika lebih dicermati mengandung empat jenis *power*, yaitu *power* yang sah (*legitimate power*), *power* hadiah (*reward power*), *power* kepakaran (*expert power*), dan *power* paksaan (*coercive power*).

Penggunaan bentuk-bentuk ilokusi seperti contoh di atas menarik untuk diteliti. Paling sedikit ada dua alasan pentingnya penelitian ini dilakukan. *Pertama*, penelitian tentang bentuk-bentuk tindak direktif seperti itu dapat digunakan sebagai wujud kajian ilmiah pragmatik yang dapat memperkaya khazanah pengembangan ilmu pragmatik tersebut. *Kedua*, kajian-kajian bentuk-bentuk tindak direktif seperti itu menghasilkan temuan yang dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak direktif bahasa Indonesia dalam wacana kelas SD dan dampak penggunaan bentuk-bentuk tindak direktif bahasa Indonesia dalam wacana kelas SD.

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan ancangan kualitatif dengan etnografi komunikasi dan pragmatik. Digunakannya ancangan kualitatif karena pene-

litian ini dilakukan dengan mengambil data langsung dari latar alamiah, yaitu pembelajaran yang sesungguhnya di kelas VI SD. Dalam pengumpulan data, peneliti bertindak sebagai instrumen. Data penelitian ini berupa data kualitatif, yaitu bentuk-bentuk tindak direktif dalam pembelajaran di kelas VI SD. Data penelitian ini analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif.

Ancangan penelitian kualitatif dalam penelitian ini dipadukan dengan ancangan etnografi komunikasi dan pragmatik. Hal ini dilakukan karena penelitian tentang tindak direktif bahasa Indonesia dalam konteks wacana kelas SD merupakan kegiatan interaksi antar partisipan yang sesungguhnya. Sementara itu, digunakan pendekatan pragmatik didasarkan pada kenyataan bahwa dalam penggunaan bahasa dalam proses komunikasi selalu melibatkan konteks, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan (Leech, 1993). Dalam hal ini, Hymes (1974:53—62) menegaskan bahwa penggunaan bahasa secara pragmatik berkaitan dengan konteks tuturan yang lazimnya disebut *SPEAKING* (*Setting, Participant, End, Act, Key, Instrumentalities, Norm of interaction, Genres*).

Data penelitian ini berupa catatan lapangan dan rekaman. Catatan lapangan peneliti berupa catatan lapangan deskripsi dan catatan lapangan refleksi tentang bentuk-bentuk tindak direktif guru di kelas VI SD dan dampaknya dalam pembelajaran tersebut. Sementara itu, data penelitian rekaman berupa rekaman tentang bentuk-bentuk tindak direktif guru dalam mengajar di kelas VI SD. Data penelitian tersebut diambil dari sumber data yang berupa guru dan siswa kelas VI SD Sentul 2 Kota Blitar.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan perekaman. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa bentuk-bentuk tindak direktif guru beserta dampaknya dalam pembelajaran. Sementara itu, teknik perekaman hanya digunakan

untuk mengumpulkan data yang berupa bentuk-bentuk tindak direktif guru. Hal ini dilakukan karena bentuk-bentuk tindak direktif guru tidak dapat dikumpulkan hanya dengan teknik observasi.

Analisis data dilakukan pada dua tahap, yaitu analisis data selama di lapangan dan analisis data sesudah di lapangan. Analisis data tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data model alir (Miles dan Huberman, 1994:21—23). Analisis data dilakukan melalui tahap pengumpulan data, pereduksian data, simpulan sementara, verifikasi, dan simpulan akhir. Verifikasi data dilakukan untuk mengecek keabsahan temuan. Dalam penelitian ini verifikasi data dilakukan dengan memperpanjang keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Verifikasi dengan memperpanjang keikutsertaan dilakukan dengan cara menjaring data dalam waktu yang cukup lama di lapangan. Verifikasi dengan memperpanjang ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara menganalisis berulang-ulang data yang sudah diperoleh. Sementara itu, verifikasi dengan triangulasi dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber data, yaitu data penelitian ini dijaring dari guru dan siswa.

## HASIL

### Bentuk-bentuk Tindak Direktif Bahasa Indonesia dalam Wacana Kelas SD

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk tindak iloksi direktif bahasa Indonesia dalam konteks wacana kelas mencakup tuturan tindak memerintah, meminta, mendorong, menginterogasi, dan mengarahkan.

Tindak memerintah terjadi jika (1) penutur menyampaikan keyakinan bahwa tuturan di dalam otoritasnya terhadap Mt merupakan alasan yang cukup bagi Mt untuk melakukan sesuatu dan (2) siswa (Mt) melakukan suatu tindakan karena tuturan P (guru). Realisasi bentuk ilokusi tersebut dalam interaksi wacana kelas dapat dilihat pada kutipan berikut.

**[1] Tuturan**

P : “Coba kamu jawab LKS ini!Sambil kamu buka pelajaran supaya kamu bisa mengerti!”

Mt : (Tampak empat siswa belum mulai mengerjakan tugas yang diberikan guru karena belum memahami tugas yang harus dikerjakan)

(Konteks: dilakukan dalam suasana serius ketika guru menyampaikan pelajaran dengan Tema Lingkungan).

Bentuk tuturan kedua, yaitu tindak direktif meminta terjadi jika harapan dan permintaan Mt mendapatkan persetujuan P atau sebaliknya. Realisasi bentuk ilokusi tindak meminta itu terlihat pada konteks percakapan berikut.

**[2] Tuturan**

P : “Perhatikan dulu! Saya panggil untuk dibaca ke depan! Yang lain memperhatikan salah seorang anggota kelompok membaca hasil prosa! Kamu tulis judulnya terakhir!”

Mt : (Salah seorang siswa membaca hasil kerja diskusi kelompok. Sementara kelompok lainnya menanggapi.)

(Konteks: dilakukan dalam suasana serius ketika guru memerintah siswa menyimak puisi berjudul “Pancaran Hidup” kemudian siswa disuruh untuk memparafasekan puisi)

Bentuk tuturan ketiga, yaitu tindak direktif mendorong dilakukan untuk memancing tindakan Mt sesuai dengan harapan dan keinginan P. Realisasi tindak memancing dapat dilihat pada penggalan percakapan berikut.

**[3] Tuturan**

P : “Ayo siapa saja silakan! Berdiri supaya teman yang lain bisa mendengar!”

Mt : (Sebagian kecil kelompok menjawab serempak belum.)

P : “Bagaimana ada yang lain? Sudah betul ya? Yang lain benar? Bagaimana?”

Mt : (tampak dua orang siswa mendengarkan teks bacaan guru sambil berdiri di dalam kelompoknya. Sementara teman lain duduk di dalam kelompok mereka)

(Konteks: Dalam suasana serius ketika guru memerintah siswa untuk menanggapi teks bacaan yang dibaca guru)

Bentuk tuturan selanjutnya, yaitu tindak direktif menginterogasi, dilakukan untuk memperoleh informasi, pengalaman, dan kejadian yang baru dialami. Realisasi tindak itu terlihat pada kutipan data berikut.

**[4] Tuturan**

P : “Mengapa kamu takut basah? Kembali ke kelompok 1! Pendapat temanmu benar. Takut sampai di rumah tidak punya dokumen. Tepuk tangan semuanya!”

Mt : (sebagian besar siswa tepuk tangan. Sebagian kecil lainnya tepuk tangan.)

(Konteks: interaksi terjadi ketika guru memberi penguatan jawaban siswa dalam kelompok)

Dalam konteks lainnya, yaitu tindak direktif mengarahkan, dilakukan untuk memberi arahan atau menggiring Mt agar melakukan sesuatu atau memberi arahan Mt agar dapat melakukan sesuatu yang tidak merugikan dirinya dan orang lain. Realisasi tindak itu tercermin pada konteks penggalan percakapan berikut.

**[5] Tuturan**

P : “Untuk menjawab soal ini semua harus hafal sampai bilangan seribu tadi!”

Mt : (sebagian besar siswa tampak *bengong* sebagai penanda siswa kesulitan memahami penjelasan guru)

(Konteks: masih dalam konteks yang sama ketika guru masih guru mengajarkan matematika dengan materi “Pembagian akar Tiga”)

### **Dampak Penggunaan Bentuk-bentuk Tindak Direktif Bahasa Indonesia dalam Wacana Kelas SD**

Berdasarkan tuturan [1] terungkap bahwa tindak memerintah yang dilakukan guru terkandung tindak mengarahkan sekaligus mengecam sebagaimana tercermin dalam tuturan “*Supaya kamu bisa mengerti*”. Kecaman ini dilakukan P untuk menunjukkan sikap tegas P ketika memerintah. Dampak yang ditimbulkan dari kecaman ini tercermin pada Mt yang segera mengerjakan tugas. Dampak lainnya dalam tuturan itu tercermin pada perilaku Mt

yang dapat melakukan perintah yang berkaitan dengan tindakan positif.

Berdasarkan tuturan [2] terungkap bahwa tindak meminta yang dilakukan P terkandung tindak menegaskan. Tindak meminta tercermin dalam tuturan "*Perhatikan dulu!*" Tindakan ini dilakukan untuk meminta Mt agar memperhatikan penjelasan guru sebelum mengerjakan tugas. Tindak meminta lainnya terlihat pada tuturan "*Saya panggil untuk dibaca ke depan!*" Tuturan ini dilakukan untuk meminta salah seorang siswa untuk melaporkan hasil kerja kelompok. Tindak meminta lainnya tercermin dalam tuturan "*Yang lain memperhatikan salah seorang anggota kelompok membaca hasil prosa!*" dimaksudkan untuk memberi ketegasan Mt agar siswa secara individu atau kelompok menanggapi prosa yang dibaca oleh seorang anggota kelompok. Terungkap pula bahwa tuturan yang dilakukan P mengandung permintaan sekaligus harapan sebagaimana tercermin dalam tuturan "*Yang lain memperhatikan!*" sebagai bentuk tuturan yang kurang memberikan paksaan terhadap Mt untuk melakukan perintah. Dampak yang ditimbulkan dalam tuturan ini tercermin pada perilaku Mt yang kurang melakukan perintah. Hal ini terjadi sebagai akibat dari tuturan P yang memiliki kadar restriksi rendah yang menganggap Mt kurang merasa dipaksa untuk diperintah.

Berdasarkan percakapan tuturan [3] terungkap bahwa tindak mendorong terjadi sebagai akibat dari konteks tuturan yang bersifat memancing. Tuturan yang bersifat mendorong sebagaimana tercermin "*Ayo siapa saja silakan!*" digunakan P untuk mendorong kelompok siswa agar berkompetisi untuk menanggapi teks bacaan. Dalam konteks membangun tuturan yang bersifat mendorong, P mengarahkan Mt untuk menjawab pertanyaan guru sebagaimana tercermin dalam tuturan "*Berdiri supaya teman yang lain bisa mendengar!*" Tindakan itu dilakukan P agar kelompok lain dapat melihat sekaligus mendengarkan jawaban kelompok yang

ditunjuk. Tuturan berikutnya dalam tindak mendorong yang memiliki kadar restriksi rendah sebagaimana dalam tuturan "*Bagaimana yang lain?*" dan tuturan "*Yang lain benar?*" menunjukkan bahwa kedua tuturan itu Mt kurang merasa dipaksa didorong melakukan perintah. Akan tetapi, upaya P untuk mendorong Mt dalam menanggapi teks bacaan merupakan cara terbaik untuk mewujudkan tuturan itu. Dampak yang ditimbulkan dalam tuturan P yang kurang bisa mendorong Mt dalam melakukan perintah tercermin pada penggunaan modalitas *ayo* dalam konteks itu Mt kurang merasa diperintah. Demikian pula, tindak mendorong yang dilakukan P yang memiliki kadar restriksi rendah, sehingga Mt kurang merasa didorong dalam melakukan perintah.

Berdasarkan tuturan [4] terungkap bahwa di dalam tindak menginterogasi yang dilakukan P terkandung tindak bertanya yang sekaligus tindak memerintah. Tindak menginterogasi yang dilakukan untuk memperoleh jawaban Mt yang relatif luas dan terbuka tercermin dalam tuturan interogatif "*Mengapa takut basah?*". Tindak itu dimaksudkan untuk memperoleh balikan berupa penjelasan Mt secara terbuka tentang gambar seorang kameramen yang memotret Air Terjun Niagara melalui tayangan LCD. Menariknya, dalam konteks itu diawali dengan menggunakan pertanyaan "*mengapa*" yang berfungsi untuk memperoleh jawaban yang luas dan terbuka. Dampak yang ditimbulkan dalam tuturan P yang bernosi menginterogasi Mt diperoleh berbagai jawaban Mt secara luas dan terbuka. Dalam hal ini pula, tuturan yang dilakukan P dalam memberi penegasan terhadap jawaban yang diberikan Mt dianggap sebagai dampak dari tindak direktif menginterogasi.

Jika dicermati tuturan [5] terungkap bahwa tindak mengarahkan yang dilakukan P terkandung tindak memberi tahu dan menegaskan. Tindak memberi tahu tercermin dalam tuturan "*Untuk menjawab soal ini semua harus hafal sampai bilangan seribu tadi!*" Tindak menegaskan

tecermin dalam tuturan “*Kamu itu masih belajar!*” Kedua pernyataan itu dilakukan P untuk memberitahu Mtagar melakukan sesuatu.

Ditinjau dari bentuknya, kedua tuturan di atas menggunakan modalitas “*harus*” yang memiliki kadar restriksi tinggi, Mt dipaksa untuk melakukan perintah. Selain itu, tuturan tersebut menggunakan bentuk kalimat deklaratif yang isinya menginformasikan kepada Mt untuk segera melakukan perintah. Sebagai penanda bahwa kalimat-kalimat tersebut menggunakan bentuk deklaratif adalah digunakannya intonasi berita dalam konteks tuturan ini yang bernosi memberi perintah. Dampak yang ditimbulkan dalam tuturan P yang dapat mengarahkan sekaligus menegaskan tercermin pada perilaku nonverbal Mt yang dapat menerima tindakan dan perlakuan dari P. Dampak lainnya juga tercermin dengan digunakannya modalitas *harus* dalam konteks tuturan ini, Mt dapat menghafal bilangan seribu dengan materi pembagian akar tiga pada pembelajaran Matematika.

## PEMBAHASAN

### Bentuk-bentuk Tindak Direktif Bahasa Indonesia dalam Wacana Kelas SD

Penggunaan bentuk-bentuk tindak direktif dalam wacana kelas memiliki keragaman kadar restriksi dan sifat *power* yang direpresentasikan. Dalam hal ini, tindak direktif yang meliputi tindak memerintah, meminta, mendorong, menginterogasi, dan mengarahkan pada dasarnya memiliki daya ilokusi dengan kadar restriksi tersendiri. Kadar restriksi itu membawa implikasi terhadap sifat *power* yang direpresentasikan.

Terungkap bahwa bentuk tindak direktif memerintah sebagaimana tercermin pada tuturan [1] terkandung tindak mengarahkan sekaligus mengecam terlihat pada bentuk tuturan “*Supaya kamu bisa mengerti*” sebagai tindakan dan perintah yang sah. Dalam hal ini, P dalam membangun tuturan menggunakan *power* legitimasi. Terungkap pula bahwa P dalam

membangun tuturan menggunakan *power* paksaan (*coersive power*) berupa kecaman. Tindakan ini dilakukan P untuk menunjukkan sikap tegas P ketika melakukan perintah. Tuturan tersebut merupakan tindak mengarahkan atau memberi petunjuk yang berkaitan dengan tindakan yang bersifat positif. Sementara, *power* yang lain, yaitu *power* kepakaran (*expert power*), digunakan untuk memengaruhi Mt untuk membangun kepatuhan. Dalam hal ini, keantusiasan Mt ketika mendengarkan bacaan guru sebagai bentuk dari penggunaan *power* kepakaran ini. Dibandingkan dengan jenis tindak tutur lain, kinerja verbal memerintah dianggap sebagai bentuk direktif yang paling eksplisit (Holmes, 1984). Keeksplisitan tindak memerintah itu ditandai oleh hubungan langsung antara daya ilokusi perintah dengan struktur kalimatnya.

Dari tuturan [02] terungkap bahwa tindak direktif meminta yang dilakukan P cenderung dominatif dan membawa implikasi pada penggunaan jenis *power*. Sesuai dengan perannya, jenis *power* yang digunakan untuk membangun konteks itu adalah *power* legitimasi dan paksaan. Penggunaan *power* legitimasi tercermin ketika P meminta sekaligus memerintah menggunakan kadar restriksi tinggi yang ditandai oleh penggunaan nada yang tinggi dan intonasi keras P dalam konteks ini Mt merasa dipaksa dan diperintah. *Power* kepakaran tercermin ketika P menuturkan “*Kamu tulis judulnya terakhir!*” sebagai upaya P untuk mengambil kebijakan tegas terhadap perilaku Mt yang tidak segera melakukan perintah. Dalam hal ini, Bach dan Harnish (1979:47) memberikan karakteristik bahwa tindak meminta dengan formulasi tuturan yang meminta Mt untuk melakukan tindakan jika P mengekspresikan (1) suatu keinginan agar Mt melakukan sesuatu dan (2) maksud bahwa Mt melakukan sesuatu karena keinginan P.

Berdasarkan tuturan [3] terungkap bahwa penggunaan modalitas *ayo* dalam tindak mendorong menunjukkan P merasa sudah cukup instruktif untuk mendo-

rong sekaligus memerintah. Hal itu terlihat upaya P untuk mendorong Mt agar terdorong untuk melakukan perintah merupakan cara terbaik untuk mewujudkan *power*. Jenis *power* yang tepat untuk mewujudkan konteks itu adalah *power* legitimasi dan kepakaran. Dari pandangan itu, P dalam membangun tuturan cenderung menggunakan sifat *power* humanis. *Power* legitimasi tercermin ketika P mendorong Mt memiliki kewajiban menuruti perintah karena perintah P dipandang sah. *Power* kepakaran tercermin pada wujud arahan P yang mendorong Mt untuk berargumentasi sambil berdiri agar bisa diperhatikan kelompok lain.

Jika dicermati, tindak ilokusi mendorong dan meminta memiliki kadar restriksi tinggi jika dibandingkan dengan tindak menyetujui dan mengarahkan. Tindak mendorong memiliki kadar restriksi tinggi dalam merepresentasikan *power* paksaan dan acuan memiliki kecenderungan dominatif. Penggunaan tindak mendorong dengan kadar restriksi tinggi itu ditandai oleh pernyataan atau kalimat-kalimat yang dituturkan P memiliki daya ilokusi untuk mendorong sekaligus memerintah. Sebaliknya, tindak mendorong merepresentasikan *power* kepakaran dan cenderung humanis serta ditandai pernyataan atau kalimat yang dituturkan kurang memiliki daya ilokusi mendorong sekaligus memerintah Mt. Demikian pula, tindak meminta memiliki daya ilokusi dengan kadar restriksi tinggi merepresentasikan *power* paksaan dan cenderung dominatif. Sementara itu, tindak meminta yang memiliki daya ilokusi dengan kadar restriksi rendah merepresentasikan *power* acuan dan kepakaran yang memiliki kecenderungan humanis.

Dari berbagai pandangan itu, terungkap bahwa sifat *power* dominatif terjadi ketika P lebih berperan aktif dalam upaya memberikan argumentasi dan mendominasi percakapan, sehingga P dalam membangun tuturan cenderung menggunakan kadar restriksi tinggi. Sifat *power* humanis ditandai adanya hubungan interpersonal P dan Mt yang harmonis, saling pengertian,

dan penuh kasih sayang berfungsi untuk membangun konteks percakapan. Dalam konteks itu, P dalam membangun tuturan memiliki kadar restriksi tinggi dan rendah. Penggunaan kadar restriksi dan sifat *power* tersebut membawa implikasi terhadap legitimasi peserta tutur. Berdasarkan hasil penelitian, terungkap bahwa kadar restriksi dan sifat *power* berimplikasi pula pada jenis *power*, PS (Prinsip Santun), dan PKS (Prinsip Kerja Sama).

Dilihat dari bentuk tuturannya, terungkap bahwa tindak menginterogasi sebagaimana tercermin pada tuturan [4] menggunakan bentuk kalimat interogatif. Dalam konteks ini, P memberikan berbagai pertanyaan dan berbagai alternatif jawaban yang berupa alasan, pengakuan, dan pendapat Mt tentang gambar yang ditayangkan di LCD. P dalam membangun tindak menginterogasi tidak terlepas dari tindak memerintah sebagaimana tercermin dalam tuturan "*Kembali ke kelompok 1!*" Menariknya tindak memerintah ini terlihat ketika kelompok 1 ditunjuk untuk menjawab pertanyaan, P memberi penguatan atas jawaban siswa sebagaimana tercermin dalam tuturan "*Pendapat temanmu benar*" dan "*Takut sampai di rumah tidak punya dokumen.*" Tuturan ini dilakukan P untuk memberi penegasan bahwa argumentasi yang diberikan Mt dapat diterima sekaligus dipahami seluruh siswa.

Terungkap bahwa P dalam membangun tuturan berhubungan dengan kepemilikan *power*. Dalam konteks itu, P lebih berperan dan memiliki *power* yang absah untuk meminta Mt agar bercerita tentang mengapa seorang kameramen takut basah. Jenis *power* lain yang dianggap tepat untuk mewujudkan percakapan itu adalah *power* acuan, yaitu *power* yang ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik antara P dan Mt dalam membangun tuturan menggunakan sifat *power* humanis.

Jika lebih dicermati, terungkap bahwa tindak menginterogasi memiliki kadar restriksi tinggi dan rendah. Tindak menginterogasi yang memiliki kadar restriksi tinggi dalam merepresentasikan *power* le-

gitimasi dan paksaan memiliki kecenderungan dominatif. Sementara itu, tindak menginterogasi memiliki kadar restriksi rendah dalam merepresentasikan *power* acuan cenderung humanis, sedangkan tindak menginterogasi yang memiliki kadar restriksi tinggi dalam merepresentasikan *power* legitimasi dan paksaan memiliki kecenderungan dominatif.

Terungkap bahwa tindak mengarahkan sebagaimana tercermin pada tuturan [5] P menggunakan *power* legitimasi dan memiliki kadar restriksi yang tinggi. Hal ini, terlihat pada penggunaan modalitas “*harus*” sebagaimana tercermin pada tuturan “*Kamu sudah kelas enam harus hafal pangkat satu sampai seratus!*” dilakukan P untuk mengambil sikap tegas Mt yang memiliki hafalan dan pemahaman menghafal bilangan pangkat. Demikian pula, tuturan “*Harus hafal bilangan rumus di bawah seribu!*” merupakan bentuk penguatan tindakan tegas P terhadap Mt dalam melakukan kebiasaan menghafal bilangan pangkat.

### **Dampak Penggunaan Bentuk-bentuk Tindak Direktif Bahasa Indonesia dalam Wacana Kelas SD**

Jika dicermati, tindak direktif memerintah sebagaimana tercermin dalam tuturan [1] tersebut memiliki kadar restriksi yang tinggi untuk merepresentasikan *power* legitimasi dan paksaan serta cenderung dominatif. Penggunaan kedua *power* itu sebagai upaya P dalam mengambil kebijakan tegas agar Mt melakukan perintah. Sebaliknya, tindak memerintah yang memiliki kadar restriksi rendah memiliki kecenderungan merepresentasikan *power* acuan dan humanis. Dalam konteks itu, Mt kurang merasa dipaksa atau diperintah. Sebaliknya, tindak direktif melarang memiliki daya ilokusi tinggi yang merepresentasikan *power* legitimasi, kepakaran, dan paksaan serta cenderung dominatif.

Ditinjau dari perspektif etnografi komunikasi, terungkap bahwa penggunaan kedua jenis *power* membawa implikasi pada PS, PKS. PS tecermin pada perilaku

P dalam mengambil kebijakan tegas agar Mt melaksanakan perintah sebagai wujud kearifan P dalam membangun tuturan. Penggunaan maksim kuantitas terlihat pada kalimat singkat dan benar-benar mengungkapkan informasi yang mudah dipahami. Dampak yang ditimbulkan dari percakapan itu terlihat dari kepatuhan Mt dalam melakukan perintah.

Tindak direktif meminta sebagaimana dalam tuturan [2] jika ditinjau dari perspektif etnografi komunikasi, terungkap bahwa penggunaan kedua jenis *power* akan membawa implikasi pada PS, dan PKS. PS tercermin pada perilaku P dalam mengambil kebijakan tegas agar Mt melaksanakan perintah sebagai wujud kearifan P dalam membangun tuturan. Penggunaan maksim kuantitas terlihat pada kalimat singkat dan benar-benar mengungkapkan informasi yang mudah dipahami. Dampak yang ditimbulkan dari percakapan itu terlihat dari kepatuhan Mt dalam melakukan perintah.

Terungkap bahwa P dalam mencapai keberhasilan percakapan sebagaimana tercermin dalam tuturan [3] menggunakan PS dan PKS. Realisasi PS tecermin pada kearifan ketika P mengarahkan Mt dalam memberikan argumentasi. Realisasi PKS terlihat pada penggunaan maksim hubungan. Hal itu terlihat pada kalimat yang dituturkan P dan Mt berhubungan dengan makna yang dituturkan berkaitan dengan penggunaan PS dan PKS. Dampak yang ditimbulkan pada konteks itu terlihat dari respon nonverbal Mt ketika diam tidak berkomentar. Hal itu sebagai penanda bahwa Mt kurang bisa menanggapi perintah dan tidak responsif terhadap topik pembicaraan.

Jika dicermati tindak direktif menginterogasi sebagaimana dalam tuturan [4] ditinjau dari perspektif etnografi komunikasi, terungkap bahwa P dalam membangun percakapan membawa implikasi terhadap PS dan PKS. PS tecermin ketika P meminta kepada Mt dengan menggunakan bahasa yang santun ketika memberi penguatan sebagaimana tercermin dalam



tuturan “*Pendapatmu benar.*” PKS terlihat pada penggunaan maksim hubungan tercermin sebagaimana ketika P menginterogasi jawaban terlihat kalimat yang dituturkan P dan Mt sejak awal sampai selesai percakapan sudah berhubungan dengan makna yang dituturkan. Dampak yang ditimbulkan dari konteks itu terlihat pada respons verbal dan nonverbal. Respon verbal tercermin ketika Mt agardapat bercerita dan menjawab pertanyaan, sedangkan respon nonverbal terlihat setelah semua kelompok dapat memberikan jawaban yang dilanjutkan dengan tepuk tangan semua siswa.

Jika dicermati terungkap bahwa tindak mengarahkan dapat dicapai dengan menggunakan *power* kepakaran. Hal ini terlihat dari upaya P ketika menegaskan Mt agar melakukan pembiasaan menghafal bilangan pangkat. Bentuk penegasan itu tercermin pada tuturan “*Kalau ada bilangan terakhir lima, maka bilangan akhirnya juga lima.*” Tindak itu juga dilakukan sebagai kearifan untuk mengarahkan Mt agar melakukan pembiasaan sebagaimana yang dituturkan. Dampak yang ditimbulkan dari konteks percakapan itu terlihat pada sikap kepatuhan Mt dalam melakukan kepatuhan. Realisasinya bisa dilihat pada perilaku respon nonverbal sebagian besar siswa yang diam sebagai penanda belum memahami penjelasan guru. Perilaku nonverbal lainnya terlihat pada dua siswa yang menggerutu dan dua siswa lainnya yang merasa senang dan puas sebagai penanda bahwa mereka bisa memahami penjelasan guru.

Terungkap bahwa tindak mengarahkan yang dilakukan P cenderung dominatif dan membawa implikasi pada penggunaan jenis *power*. Dalam hal ini, *power* yang dianggap tepat untuk membangun percakapan itu adalah *power* legitimasi dan kepakaran. *Power* legitimasi digunakan P untuk mengubah kebiasaan Mt agar tidak merasa kesulitan ketika mengerjakan soal. Penggunaan *power* kepakaran itu terlihat upaya P dalam menggunakan kalimat-kalimat yang dituturkan dapat menga-

rahkan Mt dalam menjawab menjawab soal sebagaimana tercermin pada tuturan “*Untuk menjawab soal ini semua harus hafal sampai bilangan seribu!*” Tindakan itu dilakukan P untuk mengambil sikap tegas sesuai dengan pendirian dan pilihannya. Dalam konteks itu, tindak mengarahkan yang dilakukan P menggunakan modalitas *harus*, sehingga penyampaiannya bersifat instruktif. Hal itu sejalan dengan Fairclough (1998) yang mengatakan bahwa dalam konteks seperti itu Mt menjadi subjek sosial yang pasif. Dalam hal ini, sikap Mt yang diam dan tidak berkomentar terjadi setelah P mengarahkan perilaku Mt agar segera melakukan perintah.

Jika dicermati, P dalam membangun tindak mengarahkan dicapai dengan menggunakan PS dan PKS. Dalam kepentingan itu, para linguist seperti Leech (1993), Mey (1994), Schiffirin (1994), Levinson, (2000), Grundy (2000), dan Martinich (2001) memasukkan PKS dalam kajian pragmatik. Dengan demikian, PS yang didukung oleh berbagai maksim dalam kepentingan itu digunakan untuk mencapai keberhasilan percakapan. Realisasi PS dapat dilihat dari kearifan P yang dapat meminimalkan kerugian orang lain. Hal itu tercermin pada tuturan P yang panjang ketika mengarahkan Mt agar tidak berperilaku *bengong* dan diam dalam setiap mengerjakan soal. Tindak ilokusi mengarahkan yang dilakukan P dengan menggunakan tuturan yang panjang dirasa lebih sopan dan memperkecil kerugian orang lain. Realisasi PKS dalam tindak itu terlihat ketika pernyataan yang dituturkan P dalam menanamkan pemahaman Mt Dampak yang ditimbulkan dari konteks percakapan itu terlihat dari sikap Mt yang bersedia menanggapi dan responsif terhadap topik pembicaraan.

Atas dasar pandangan itu, tindak ilokusi bahasa Indonesia dalam wacana kelas yang dikaji secara etnografi komunikasi ini tidak terpisahkan dari penggunaan jenis *power* dan dapat diidentifikasi dari percakapan antara orang tua dengan anak.

Menurut Yukl (1989:44—53), *power* dibagi menjadi lima jenis, yakni *power* yang absah, hadiah, kepakaran, paksaan, dan acuan. Dalam hal ini, kajian tindak ilokusi bahasa Indonesia dalam interaksi kelas dilatari oleh berbagai sifat dan jenis *power*. Karena itu, teori-teori yang relevan dalam hal ini adalah teori kerjasama atau lazim disebut teori Grice (1975) dan teori kesantunan Leech (1993). Selanjutnya dipadukan dengan teori Austin (1962) dan Searle (1969), tidak terpisahkan dari teori analisis percakapan (*Conversational Analysis Theory*) Schiffrin (1994), dan teori nilai yang dipopulerkan oleh Spranger (dalam Mulyana, 2004:32—35).

Pola-pola pengendalian topik tuturan dengan kadar restriksi tertentu, penggunaan sifat dan jenis *power*, nilai, PS, dan PKS dalam penelitian ini sesuai dengan teori etnografi komunikasi Hymes (1974). Di sisi lain, dalam konteks makro menurut Zimmerman (dalam Ritzer dan Goodman, 2004:328) analisis percakapan dibangun atas lima prinsip dasar, yakni (1) analisis percakapan memerlukan pengumpulan data dan analisis data rinci tentang percakapan, (2) percakapan rinci yang baik harus dianggap sebagai percakapan yang teratur, (3) interaksi pada umumnya dan percakapan pada khususnya mempunyai sifat stabil dan teratur yang dicapai oleh aktor yang terlibat, (4) kerangka percakapan fundamental adalah organisasi yang teratur, dan (5) rangkaian interaksi percakapan dikelola atas dasar tempat atau giliran tutur.

Dengan mengacu pada berbagai pandangan di atas, hasil penelitian tentang tindak direktif bahasa Indonesia dalam wacana kelas perlu didukung oleh teori analisis percakapan. Teori itu berguna untuk mengeksplanasi hal-hal yang berkaitan dengan topik tutur, peserta tutur, dan tujuan tutur. Teori itu belumlah cukup dan mampu mengeksplanasi dimensi-dimensi sosial budaya yang justru bisa digunakan untuk menentukan bentuk-bentuk tindak tutur. Dari pandangan ini, terungkap bahwa bentuk-bentuk tindak ilokusi bahasa

Indonesia dalam interaksi kelas memerlukan ancangan teori analisis percakapan dan teori lain dengan cara menempatkan dimensi sosial budaya di dalam wacana kelas sebagai piranti analisis.

Dampak yang ditimbulkan dari penggunaan bentuk-bentuk tindak ilokusi direktif dalam wacana kelas SD tercermin pada kemampuan berpikir Mt dalam memberikan penalaran, menghasilkan gagasan, dan memahami topik pembicaraan. Dampak yang muncul dari penggunaan bentuk-bentuk ilokusi tindak direktif terlihat pada berbagai sikap Mt setelah menerima tindakan dan perlakuan, yakni (1) sikap menerima pendapat, perlakuan, dan kesediaan melakukan perintah; (2) sikap bersedia menanggapi dan responsif terhadap topik pembicaraan; (3) sikap tidak atau kurang bersedia menanggapi dan responsif terhadap topik; (4) sikap bersedia atau tidak bekerja sama untuk memperoleh kesepakatan; (5) sikap kepuasan atau ketidakpuasan dalam menerima keputusan, pendapat, dan perlakuan; (6) sikap bersikeras menolak atau tidak menerima tindakan, perlakuan, dan keputusan; (7) sikap senang atau tidak senang karena perilaku atau tindakannya; (8) sikap kebijakan tegas sesuai dengan pilihannya; dan (9) sikap kepatuhan atau ketidakpatuhan dalam melakukan sesuatu. Dampak lainnya yang muncul pada ilokusi tindak direktif dalam wacana kelas SD tercermin pada dua aspek keterampilan, yaitu keterampilan dalam berkomunikasi dan keterampilan dalam memecahkan masalah. Sesuai dengan hasil temuan penelitian tampak adanya kaitan antara dimensi yang satu dengan yang lain, sehingga diperoleh dimensi-dimensi tindak tutur sebagai berikut.

*Pertama*, temuan penelitian ini sesuai dengan hipotesis Foucault (2002:175—176) yang menyatakan bahwa (1) relasi-relasi *power* saling terjalin dengan jenis relasi lain termasuk di dalam wacana kelas, (2) *power* sama luasnya dengan lembaga-lembaga sosial yaitu tempat mereka memainkan peran sekaligus pengondisian dan terkondisikan, (3) relasi-relasi itu ti-

tidak hanya berbentuk larangan dan hukuman, melainkan bentuk-bentuk yang beragam, dan (4) keterhubungan di antara mereka menggambarkan kondisi umum dan dominasi yang diatur dalam bentuk strategi yang kurang lebih koheren dan tunggal, *power* prosedurnya menyebar, beragam, lokal, dan diadaptasikan. Penggunaan sifat dan jenis *power* dalam wacana keluarga sangat mendukung hipotesis-hipotesis yang dikemukakan Foucault. TID-WK sebagai salah satu domain di dalam wacana kelas tidak bisa dipisahkan dari penggunaan *power*. Dalam hal ini, penggunaan *power* pun beragam, baik ditinjau dari sifat maupun jenisnya. Di samping itu, distribusi *power* tidak selalu berpusat pada perilaku sosial tertentu dan mengandung paksaan, tekanan, dan ancaman sebagaimana dikemukakan Weberian (dalam Jumadi, 2005:309), tetapi juga sangat bergantung pada jenis *power* yang digunakan dan fungsinya dalam konteks.

*Kedua*, penggunaan *power* dalam tindak ilokusi bahasa Indonesia dalam wacana kelas difungsikan untuk tindakan preventif, suportif, dan korektif. Tindakan preventif dilakukan untuk memperkecil masalah sehubungan dengan kebiasaan dan pelanggaran disiplin. Tindakan suportif dilakukan untuk membantu Mt sebelum berbuat atau melakukan kesalahan. Tindakan korektif dilakukan sebagai upaya untuk mendisiplinkan atau membiasakan Mt agar mematuhi peraturan-peraturan yang absah dan memiliki rasa tanggung jawab. Dalam tataran teoretis, Froyen (1998) melihat ketiga fungsi *power* tersebut terkait dengan penanaman disiplin. Hasil temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan *power* dalam tindak tutur di dalam konteks wacana kelas tidak hanya digunakan untuk memperbaiki pelanggaran disiplin, tetapi juga ada fungsi-fungsi lain untuk mendukung pencapaian tujuan interaksi wacana kelas.

*Ketiga*, dalam temuan penelitian terungkap bahwa di dalam situasi dan kondisi tertentu, P dan Mt berhubungan dengan kepemilikan *power* sehingga ke-

duanya memiliki legitimasi atau *power* yang absah. Situasi dan kondisi demikian mengakibatkan pelanggaran giliran tutur. Dalam konteks seperti itu, P yang semula berperan sebagai pendengar berubah sebagai penutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Kuntarto (1999) bahwa pada saat anak berperan sebagai penutur dan P berperan sebagai pendengar. Dalam situasi dan kondisi tertentu, hal seperti itu dianggap penting untuk mengendalikan topik karena peran guru di dalam kelas tetap memiliki *power* yang lebih.

*Keempat*, dalam temuan penelitian, terungkap pula bahwa P dan Mt memiliki *power* yang absah. Walaupun dalam konteks itu Mt semula berperan sebagai penutur dan memiliki keabsahan yang sama, P lebih memiliki justifikasi untuk mengambil keputusan dan paling mengetahui keinginan dan perasaan perilaku anak (Fairclough, 1998 dan van Dijk, 1998). Temuan penelitian itu sejalan dengan pendapat Leech (1993) yang menyatakan bahwa P dan Mt memiliki *power* yang absah. Sesuai dengan perannya, P sebagai guru dianggap lebih bisa memahami perasaan dan mendominasi perilaku siswa karena budaya di dalam kelas memiliki penilaian berbeda terhadap santun tidaknya tindak tutur.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Secara umum tindak direktif bahasa Indonesia dalam wacana kelas dapat dibangun dengan sifat dan berbagai jenis *power*. Tindak ilokusi tersebut dipengaruhi oleh dimensi-dimensi sosial-budaya di dalam kelas. Tindak direktif dalam interaksi kelas yang dibangun dengan berbagai *power* dan kadar restriksi tertentu memiliki kecenderungan sifat dominasi atau humanis. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa tindak direktif bahasa Indonesia dalam wacana kelas (TID-WK) yang dibangun menggunakan berbagai *power* dengan kadar restriksi tertentu berdampak pada kemampuan, sikap, dan keterampilan Mt. Terkait dengan hal ini,

tindak ilokusi dalam wacana kelas menggunakan tiga jenis fungsi, yakni suportif, preventif, dan korektif.

Secara khusus, simpulan penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, TID-WK dilihat dari fenomena interaksi kelas mencakup bentuk tindak memerintah, meminta, mendorong, menginterogasi, dan mengarahkan. Tindak direktif memerintah yang dilakukan untuk membangun hubungan interpersonal guru dan siswa menggunakan kadar restriksi lebih tinggi daripada tindak mendorong dan tindak menginterogasi. Keeksplisitan tindak memerintah ditandai adanya hubungan langsung antara daya ilokusi perintah dengan struktur kalimatnya. Tingginya kadar restriksi terlihat pada penggunaan modalitas *ayo*, *terus*, dan *harus*. Rendahnya kadar restriksi, tampak pada penggunaan modalitas *nanti*, *kalau*, dan *sebaiknya* ataupun modalitas lainnya.

*Kedua*, TID-WK dilihat dari perspektif etnografi komunikasi yang mencakup tindak memerintah, meminta, mendorong, menginterogasi, dan mengarahkan didukung oleh seperangkat maksim. TID-WK menggunakan dua sifat power, yaitu power dominatif dan humanis. Jenis power yang digunakan mencakup power legitimasi, hadiah, acuan, kepakaran, dan paksaan. TID-WK yang mencakup tindak memerintah, meminta, mendorong, menginterogasi, dan mengarahkan tidak terlepas dari sifat dan jenis power, PS dan PKS berdampak pada kemampuan, sikap, dan keterampilan Mt setelah diberi perlakuan atau tindakan.

### Saran

Terkait dengan temuan penelitian ini ada dua yang layak diberikan saran yaitu guru SD dan peneliti berikutnya. Bagi guru, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk menggunakan tindak tutur yang bersifat humanis sesuai dengan latar sosial-budaya di dalam kelas. Hal ini dilakukan karena tindak tutur humanis dapat menciptakan hubungan interpersonal antara guru dan siswa dalam ka-

itannya dengan kasih sayang, kepakaran, dan kedisiplinan. Selain itu, penggunaan power membawa implikasi pada PS dan PKS dapat dibangun dalam suasana menyenangkan disertai nilai-nilai kesantunan, kerjasama, keterbukaan, keakraban, dan kebijakan.

Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan sumbangan pemikiran bagi pihak yang terkait dan kompeten, antara lain peneliti berikutnya khususnya dosen PGSD untuk merancang penelitian yang akan dilakukan. Sebagaimana telah dipaparkan dalam penelitian ini bahwa tindak direktif digunakan dalam wacana kelas dapat diidentifikasi dari bentuk penggunaan dan dampaknya. Di samping itu, tindak ilokusi dalam wacana kelas dipengaruhi oleh dimensi-dimensi sosial budaya. Terkait dengan substansi ini, peneliti berikutnya diharapkan dapat mengambil situs penelitian yang lebih beragam dengan memperhatikan dimensi-dimensi budaya di dalam kelas.

### DAFTAR RUJUKAN

- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bach, K. & Harnish, R.M. 1979. *Linguistics Communications and Speech Act*. Cambridge: MIT Press.
- Fairclough, N. 1998. *Language of Power*. London: Longman.
- Foucault, N. 2002. *Power Knowledge*. Terjemahan Yudi Santoso. Yogyakarta: Bentang.
- Froyen, L.A. 1998. *Classroom Management: The Reflective Teacher Leader*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Grice, H.P. 1975. *Logic and Conversation*. Dalam P. Cole dan J.L. Morgan (Eds) *Syntax and Semantics*, Vol 3: *Speech Act* (Hlm. 41—58). New York: Akademi Press.
- Grundy, P. 2000. *Doing Pragmatics*. London: Arnold.

- Holmes, J. 1984. *An Introduction to Sociolinguistics*. Edinburgh Gate Horlow Essex: Pearson Education Limited.
- Hymes, D. 1974. *On Communicative Competence*. Dalam Forum. Volume XV. No 2.
- Jumadi. 2005. *Representasi Power dalam Wacana Kelas: Kajian Etnografi di SMA*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kuntarto, E. 1999. *Strategi Kesantunan Kebahasaan Indonesia Jawa*. Malang: PPS Universitas Negeri Malang.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Levinson, S.C. 2000. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Martinich, A.P. 2001. *The Philosophy of Language*. Oxford; Oxford University.
- Mey L.J. 1994. *Pragmatics: An Introduction*. Cambridge: Blackwell Publishers Ltd.
- Miles, M.B. & Huberman, M.A. 1994. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Mulyana, R. 2004. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Ritzer, G. & Goodman, Douglas J. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan oleh Ali Mandan. Jakarta: Prenada Media.
- Schiffrin, D. 1994. *Approaches to Discourse*. Oxford UK & Cambridge USA: Blackwell.
- Searle, J. 1969. *Speech Act: An Essay in the philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- van Dijk, T.A. 1998. *Critical Discourse Analysis*. (online). (<http://www.let.uva.nl/teun/cda.html>). Diakses 25 Desember 1998.
- Yukl, G. 1989. *Leadership in Organizations*. Brazil Ltd: Prentice Hall.